

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Makna karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991: 51). adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Peterson dan Seligman (2004:13) mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan karena *character strength* dipandang sebagai unsur-unsur yang membangun kebajikan (*virtues*). Menurut Peterson dan Seligman (2004:14) *character strength* adalah karakter/watak positif yang berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Berkaitan dengan kekuatan karakter, Menurut Peterson dan Seligman (2004) Kekuatan karakter tergolong menjadi 24, yaitu: kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pemikiran, kecintaan belajar, perspektif, kecerdasan, kegigihan,

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

integritas, vitalitas, kasih, kebaikan, kecerdasan bermasyarakat, kependudukan, keadilan, kepemimpinan, pengampunan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengaturan diri, pengagum keindahan, berterima kasih, harapan, humor, dan keagamaan. Tergolong kepada 6 virtue/keutamaan yaitu Kebijaksanaan dan pengetahuan, Kemanusiaan, Kesatriaan, Berkeadilan, *Temperance*, dan Transendensi.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pesan dari UU Sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang pintar namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Thomas Lickona (1991: 79) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan saat ini. Berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dalam beberapa tahun terakhir ini sebenarnya bersumber dari lemahnya karakter bangsa. Di kalangan pelajar, kebiasaan mencontek dan mencari bocoran jawaban pada saat ulangan atau ujian masih sering dilakukan. Keinginan untuk lulus dengan mudah dan tanpa kerja keras menyebabkan merasa berusaha mencari jawaban dengan cara yang tidak beretika. Dan ketika pelajar tidak lulus, ada beberapa di antaranya yang nekat melakukan tindakan bunuh diri.

Penelitian Beautrais menunjukkan peningkatan angka bunuh diri karena rata-rata setiap tahun satu juta orang meninggal karena bunuh diri, 10-20 juta orang berupaya untuk bunuh diri, dan dari keseluruhan jumlah tersebut, 60% jumlah pelaku bunuh diri berasal dari benua asia. selama tahun 2005, ada 70 berita tentang bunuh diri di Indonesia, dengan 73 korban. Hal ini dikuatkan dengan

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

fenomena kasus bunuh diri yang baru-baru ini terjadi diantaranya pada hari Jumat 24 Mei 2013, seorang siswi yang bunuh diri dengan nekat terjun ke sungai Cisadane karena dinyatakan tidak lulus ujian (2013, dalam [Metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)), Trisna Juniyanti (18 tahun) bunuh diri karena dimarahi oleh ibunya (2012, dalam <http://www.tempo.co>), Yulia Triasmoro (16 Tahun) melakukan aksi bunuh diri karena tidak diberikan motor oleh orang tuanya (2011, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com>).

Selain kasus bunuh diri, hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Terdapat beberapa pelajar yang senang untuk hidup mewah. Berfoya-foya dan nongkrong di kafe, mall dan plaza saat jam belajar di sekolah. Pelajar menggunakan *handphone* yang tidak sesuai dengan fungsi dan kebutuhan, hanya bertujuan agar terlihat gaul dan *up to date* oleh teman-teman di sekolah. Gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya memberi sumbangan efektif terhadap perilaku konsumtif terhadap ponsel pada remaja sebesar 26,4 % sedangkan 73,6 % (Sholihah & Kuswardani, 2012:1).

Berkembangnya budaya konsumtivisme dan hedonisme menyebabkan Kemerosotan etika sosial yang membuat orang berperilaku konsumtif dengan mengabaikan masalah moralitas demi tercapainya keinginan yang tidak terbatas, salah satunya adalah fenomena pekerja seks komersial di kalangan pelajar. Berdasarkan data yang ada, jumlah PSK di Kota Sukabumi mencapai 776, yang terdiri dari PSK langsung sebanyak 239 orang dan PSK tidak langsung (sampingan) sebanyak 537 orang. Dari 239 orang PSK langsung tersebut, 25%

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

atau 60 orang PSK tersebut berasal berasal dari kaum pelajar. Para pelajar ini melacurkan diri lebih disebabkan oleh keinginan hidup mewah.

Dilihat dari keutamaan transendensi yang menekankan kepada kekuatan spiritual dan menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta serta menyediakan arti kehidupan, sikap dan perilaku tidak baik yang dicerminkan siswa menyiratkan bahwa siswa kurang memiliki nilai-nilai spiritualitas sebagai dasar kekuatan dan keutamaan karakter manusia. Karena dengan spiritualitas dapat menghindarkan kita dari godaan dan menguatkan kita saat berada dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan hasil angket yang mengungkap karakter transendensi siswa kelas XI SMA laboratorium percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013 diketahui bahwa Mayoritas karakter transendensi siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 61 orang (43%). Adapun siswa yang memiliki karakter transendensi pada kategori sangat tinggi sebanyak 7% (10 orang). Sebanyak 17% (24 orang) siswa memiliki karakter transendensi tinggi. Sebanyak 27% (39 orang) memiliki karakter transendensi rendah dan 6% (8 orang) siswa yang memiliki karakter transendensi sangat rendah.

Karakter transendensi siswa SMA dilihat dari aspek apresiasi keindahan dan keunggulan yaitu 5% (7 siswa) berada pada kategori sangat tinggi, 17% (24 siswa) pada kategori tinggi, 42% (sebanyak 60 siswa) pada kategori sedang 29% (41 siswa) berada pada kategori rendah, dan 7% (10 siswa) berada pada kategori sangat rendah.

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Karakter transendensi siswa SMA dilihat dari aspek rasa bersyukur yaitu 4% (5 siswa) berada pada kategori sangat tinggi dalam bersyukur, 23% (33 siswa) pada kategori tinggi, 39% (sebanyak 55 siswa) pada kategori sedang, 30% (42 siswa) pada kategori rendah, dan 7% (5 siswa) berada pada kategori rendah sekali.

Karakter transendensi siswa SMA dilihat dari aspek memiliki harapan dan orientasi masa depan sebanyak 1% (2 siswa) berada pada kategori sangat tinggi, 13% (18 siswa) pada kategori tinggi, 46% (66 siswa) pada kategori sedang, 35% (49 siswa) pada kategori rendah, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 5% (7 siswa).

Mayoritas karakter transendensi siswa SMA dilihat dari aspek memiliki rasa humor sebanyak 2% (3 siswa) berada pada kategori sangat tinggi, 23% (33 siswa) pada kategori tinggi, sebanyak 35% (49 siswa) pada kategori sedang, 34% (48 siswa) pada kategori rendah, dan 6% (9 siswa) mempunyai rasa humor yang sangat rendah.

Dilihat dari aspek spiritualitas sebanyak 4% (6 siswa) pada kategori sangat tinggi, 20% (29 siswa) berada pada kategori tinggi, 47% (67 siswa) pada kategori sedang, 25% (35 siswa) pada kategori rendah, dan 4% (5 siswa) pada kategori spiritualitas sangat rendah.

Dengan daya-daya spiritual, manusia dapat melampaui dirinya, berkembang terus sebagai makhluk yang *self-transcendence* (selalu mampu berkembang melampaui dirinya). Dari hasil angket tersebut diketahui bahwa pengembangan karakter transendensi siswa perlu dioptimalkan.

Djawad Dahlan (2005: 15) menjelaskan bahwa pendidikan perlu menerjemahkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan fitrah kemanusiannya kemudian mendorongnya untuk terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu dengan cara dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasi hidup dan kehidupan umat manusia. Nilai-nilai abadi yang sesuai dengan fitrah manusia adalah nilai-nilai agama. Sebab fitrah manusia adalah makhluk beragama. Syamsu Yusuf & Juntika (2005:135) menjelaskan bahwa secara hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya.

Konseling spiritual teistik adalah konseling yang mengarahkan konseli kepada Tuhan dengan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia mengalami putus hubungan dengan Tuhan akibat dosa. Akibat lanjutan dari dosa adalah manusia mengalami luka batin yang perlu disembuhkan melalui relasi konseling. Proses penyembuhan dicapai melalui strategi konseling yang merupakan rencana dasar intervensi guna mencapai tujuan konseling, yaitu penyembuhan luka batin. Strategi yang dibangun atas dasar asumsi manusia sebagai citra Allah itu terdiri atas berbagai teknik konseling.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Karakter transendensi merupakan salah satu kekuatan karakter (*character strength*) yang memperjelas konsep keutamaan (*virtues*). Peterson & Seligman (2004:12) menyatakan bahwa kehidupan yang baik ditandai dengan kebahagiaan

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan kepuasan hidup, serta berlangsung selamanya dan dalam segala situasi, kekuatan karakter menyediakan penjelasan yang dibutuhkan untuk menjalani keseluruhan dan stabilitas kehidupan yang baik tersebut. Karakter transendensi mengacu kepada kekuatan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta dan arti kehidupan. Karakter transendensi ini dapat diidentifikasi dengan dimilikinya sikap (1) Mampu mengapresiasi keindahan dalam segala aspek kehidupan (*appreciation of beauty and excellence*); (2) Menyadari dan bersyukur untuk hal-hal baik yang terjadi dan meluangkan waktu untuk mengungkapkan rasa terima kasih (*gratitude*); (3) Mengharapkan yang terbaik di masa depan dan berusaha untuk mencapainya (*hope*); (4) Senang tertawa dan menggoda, membuat orang lain tersenyum (*humor*); (5) Memiliki keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna beribadah, serta memiliki keyakinan tentang arti hidup dan melakukan sesuatu yang memberikan kenyamanan (*spirituality*).

Manusia sebagai makhluk transenden, dapat sadar bahwa dirinya itu sedang berbuat suatu hal tertentu dan kemudian dapat mengetahui apakah hal tersebut merupakan hal yang benar ataukah hal tersebut merupakan hal yang salah. Melalui kesadaran tersebut, manusia dapat bercermin kembali terhadap dirinya dan mengadakan evaluasi terhadap dirinya sendiri untuk melakukan perbaikan dan perubahan demi mengubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi sehingga manusia dapat membuat kemajuan-kemajuan dalam berpikir, berperasaan, berkehendak, berperilaku, meningkatkan hubungan dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Keutamaan yang terkandung dalam kekuatan transendensi akan memberi hubungan dan makna dalam kehidupan antara

Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

manusia dengan alam semesta. Penghargaan yang didapat dari kekuatan transendensi ini juga menyebabkan kekuatan karakter yang lain menjadi penting.

Hasil angket karakter transendensi memperlihatkan masih terdapat siswa yang karakter transendensinya berada pada kategori rendah dan rendah sekali. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya dari sisi peran yang semestinya dilakukan oleh seorang konselor sekolah dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial siswa yang belum maksimal.

Walaupun konselor sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut, namun konselor sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut. Konselor perlu mengimplementasikan kerangka kerja bimbingan dan konseling kepada nilai-nilai spiritual-religius (nilai-nilai ilahiyah) dalam proses *character building* siswa, yang berakhlakul karimah, sehingga mampu mewujudkan personal dan sosial yang “sakinah”, “mawaddah”, “rahmah”, dan ukhuwwah”, dan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif (tamak atau rakus), borjuistik, materialistic atau hedonistik (Syamsu Yusuf, 2011:239).

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan utama yang akan diteliti adalah Bagaimana efektivitas konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter transendensi siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter transendensi siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian adalah memperkaya khasanah teori tentang karakter transendensi siswa SMA dan program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter transendensi siswa SMA.

Secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi dalam memberikan layanan konseling spiritual teistik yang dapat meningkatkan karakter transendensi siswa SMA.
2. Bagi civitas akademika di jurusan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan mengenai karakter transendensi siswa SMA.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kepuasan tersendiri, karena dapat menjawab dan mengungkap keingintahuan, dan tambahan ilmu pengetahuan peneliti tentang karakter transendensi siswa SMA dan layanan konseling spiritual teistik.

E. Asumsi

Penelitian didasari atas beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Karakter transendensi merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan alam semesta dan menyediakan arti kehidupan, yang terdiri dari apresiasi keindahan dan keunggulan, bersyukur, harapan, rasa humor, dan spiritualitas (Peterson & Seligman, 2004).
2. *Maslow described self-transcendence as a person's ability to obtain a unitive consciousness with other humans* (1964; 1968). Maslow menggambarkan transendensi diri merupakan kemampuan untuk mendapatkan kesadaran *unitive* dengan manusia lain. Orang yang memiliki transendensi diri mampu melihat dunia dan tujuannya di dunia dalam kaitannya dengan manusia lain pada skala yang lebih global.
3. Transendensi merefleksikan kemampuan individu dalam berkorban dan mengurangi kepentingan diri sendiri untuk memperoleh keutuhan hubungan dengan diri dan lingkungan berdasarkan pada dimensi ketuhanan (Amran & Dryer, 2008:29).
4. Konseling spiritual teistik dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Syamsu Yusuf, 2009:36).

Repi Lestari, 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sebagai jawaban awal penelitian dari rumusan penelitian yang telah ditetapkan yaitu: *“konseling spiritual teistik efektif untuk meningkatkan karakter transendensi siswa SMA”*.



Repi Lestari , 2013

Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Transendensi Siswa Sma (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu